

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Suatu perusahaan harus memiliki serta membutuhkan akuntansi dan pelaporan keuangan sebagai aspek yang penting dalam suatu proses bisnis perusahaan tersebut. Laporan keuangan tersebut memuat informasi-informasi yang digunakan para *stakeholder* untuk mengambil suatu keputusan penting, baik yang bersifat ekonomi, politik, dan sosial. Laporan keuangan merupakan salah satu media terpenting dalam mengkomunikasikan fakta-fakta mengenai perusahaan dan sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan. Perusahaan harus membuat laporan keuangan dan mengungkapkan informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan semestinya sesuai dengan faktanya.

Laporan keuangan diterbitkan sebagai salah satu sarana untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pihak manajemen perusahaan dan investor. Pengungkapan informasi saja tidaklah cukup, oleh karena itu perlu adanya pihak ketiga untuk menjamin keandalan laporan keuangan dan informasi dari pihak manajemen perusahaan, yaitu auditor (akuntan publik). Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, laporan keuangan harus diperiksa oleh auditor yang independen dan berkualitas. Dengan adanya pihak ketiga ini dapat membuat investor yakin akan keandalan laporan keuangan yang dibuat perusahaan. Keputusan *stakeholder* didasarkan pada informasi yang terdapat dalam laporan

keuangan sehingga untuk memenuhi ekspektasi *stakeholder*, maka pihak manajemen perusahaan akan menggunakan jasa auditor yang berkualitas untuk memberikan kualitas audit yang memadai dalam pemeriksaan laporan keuangannya.

Kualitas audit merupakan sebuah konsep yang kompleks dan multidimensional. Menurut *International Auditing and Assurance Standard Board* atau IAASB (2011) persepsi mengenai kualitas audit berbeda-beda antar *stakeholder* tergantung pada tingkat keterlibatan mereka dalam audit dan alat yang digunakan untuk menaksir kualitas audit. Banyak ahli mencoba mendefinisikan mengenai kualitas audit. Salah satu definisi kualitas audit dikemukakan oleh DeAngelo (1981). DeAngelo (1981) dalam Watkins et. al (2004) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas auditor menemukan adanya penyelewengan pada sistem akuntansi klien dan melaporkan penyelewengan tersebut. Definisi kualitas audit yang dikemukakan DeAngelo (1981) tersebut mengandung unsur kompetensi dan independensi. DeAngelo (1981) dalam Francis (2004) juga berpendapat bahwa ukuran dari Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan proksi dari kualitas audit, khususnya independensi auditor, karena tidak ada suatu klien yang penting bagi KAP yang besar dan auditor memiliki risiko kehilangan reputasi yang lebih besar dibandingkan dengan KAP kecil jika mereka melakukan kesalahan dalam pelaporan.

Namun, dalam beberapa tahun belakangan ini, *big 4* tidak menjadi satu-satunya kelompok KAP yang dipertimbangkan oleh perusahaan sebagai auditor mereka. KAP berukuran menengah yang biasa disebut sebagai KAP *second tier*

mulai muncul sebagai alternatif pilihan. Selama bertahun-tahun, *big 4* menjadi pilihan auditor bagi perusahaan di Amerika yang memiliki penjualan lebih dari \$1 milyar atau lebih, tetapi sekarang banyak perusahaan besar di Amerika mulai mempertimbangkan KAP *second tier* terutama Grant Thornton dan BDO yang berada di urutan kelima dan keenam KAP terbesar (Byrnes 2005). Di Amerika, regulator (PCAOB) dan kelompok kepentingan mempromosikan *second tier* sebagai alternatif dari *big 4* berdasarkan kepercayaan bahwa kedua tipe KAP ini memiliki kualitas audit yang sama (Boone, Khurana, dan Raman 2010).

Penelitian yang dilakukan Lawrence, Minutti-Meza dan Zhang (2011) di Amerika, penelitian ini akan meneliti perbedaan kualitas audit *Big 4* dan *second-tier* di Indonesia dengan mempertimbangkan faktor karakteristik klien. Dalam penelitian ini, perbedaan kualitas audit diukur berdasarkan kemampuan auditor untuk membatasi praktik manajemen laba dan berdasarkan perspektif investor. Proksi kualitas audit yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam membatasi praktik manajemen laba adalah akrual diskresioner, sedangkan proksi kualitas audit yang akan digunakan untuk mengukur kualitas audit berdasarkan perspektif investor adalah *cost of equity*.

Laba merupakan komponen penting dari laporan keuangan. Informasi laba dapat membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang (Pujiningsih, 2011). Sering kali terjadinya manipulasi atau perekayasa informasi laba. Salah satu contoh manipulasinya yaitu manajemen laba.

Schipper, (1989) dalam Subramanyam dan Wild, (2012) mendefinisikan manajemen laba sebagai intervensi manajemen yang dilakukan dengan sengaja, biasanya untuk tujuan pribadi. Tujuan pribadi ini akan berdampak pada kepentingan yang lebih besar yaitu kepentingan *stakeholder* lain yang berhubungan dengan perusahaan. Gumanti, (2000) menyatakan bahwa *earning management* diduga dilakukan oleh para manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan suatu organisasi karena mereka mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang mereka lakukan. Manfaat tersebut dapat berupa kepercayaan yang diberikan oleh investor terhadap manajer, sehingga gaji manajer dapat meningkat. Dengan adanya rekayasa manajemen laba maka para investor dirugikan karena pihak manajemen tidak melaporkan informasi laba sesuai dengan kenyataan dan keadaan yang sebenarnya.

Manajemen laba antara lain dilakukan melalui akuntansi akrual. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Nuraini2012). Melalui manajemen laba pihak manajemen perusahaan akan mendapatkan pencapaian seperti memperoleh bonus, untuk memperoleh bonus dan kompensasi lainnya, untuk mempengaruhi keputusan selaku pasar modal, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan untuk menghindari biaya politik.

Manajemen laba yang telah dimanipulasi dan diselewengkan akan mendapatkan pengaruh yang negatif untuk pihak perusahaan karena dapat mengurangi tingkat kepercayaan masyarakat pada laporan keuangan eksternal

dan menghalangi kompetensi aliran modal dipasar modal (Scott *et al.*, 2001). Selain itu manajemen laba juga mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang mengakibatkan investor tidak mendapatkan informasi yang sebenarnya.

Disamping itu, Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan akan mempengaruhi *cost of equity capital* (biaya modal ekuitas). Tingkat risiko yang terdapat dalam suatu informasi akan mempengaruhi tingkat pengembalian investor (Hajiha dan Sobhani, 2012). Tingkat risiko tergantung pada tingkat keterbukaan informasi dan ketepatan informasi yang dilaporkan. Semakin terbuka dan tepat informasi yang dilaporkan maka semakin rendah risiko yang dihasilkan. Informasi yang baik akan menyebabkan rendahnya *cost of equity capital* karena adanya keselarasan yang baik antara peluang investasi perusahaan dan pilihan investasi. Motivasi perusahaan berusaha menurunkan *cost of equity capital* adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan dan kekayaan investor (Hajiha dan Sobhani, 2012).

Beberapa penelitian juga telah dilakukan untuk mengukur pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*. Diantaranya adalah Ahmed *et al.*(2008) dan Hajiha dan Sobhani (2012) yang telah membuktikan adanya pengaruh kualitas audit terhadap *cost of equity capital*. Variabel yang digunakan untuk mengukur kualitas audit dari ketiga peneliti di atas adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), *audit tenure*, dan auditor spesialisasi industri. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut diperoleh hasil *audit tenure* berhubungan positif dengan *cost of equity capital*, sedangkan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor spesialisasi industri berhubungan negatif dengan *cost of equity capital*.

Penelitian ini bertujuan untuk menggabungkan kedua bidang penelitian tersebut di atas, yaitu menguji pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba dan *cost of capital*. Penelitian ini menggunakan pengukuran kualitas audit yang dikembangkan oleh Herusetya (2012). Herusetya (2012) meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba, penelitiannya membandingkan kualitas audit yang diukur menggunakan metode baru yaitu AQMS (*Audit Quality Metric Score*)/*composite measure* dengan kualitas audit diukur menggunakan *conventional measure*. Hasilnya menunjukkan pengukuran kualitas audit menggunakan AQMS memiliki validitas lebih tinggi dibandingkan *conventional measure*.

Studi ini secara umum menemukan adanya pengaruh negatif kualitas audit terhadap perilaku manajemen laba akrual yang diukur dengan akrual diskresioner absolut. Pengujian menggunakan *single proxy* dari kualitas audit menemukan pengaruh negatif ukuran KAP (Big 4) terhadap akrual diskresioner absolut. Hasil pengujian juga menemukan bahwa, walaupun KAP memiliki tingkat ketergantungan ekonomi terhadap klien, namun KAP tetap dapat menjaga reputasinya (*reputation protection*), terbukti dengan adanya pengaruh negatif ketergantungan ekonomi (*client importance*) terhadap akrual diskresioner absolut.

Hasil pengujian bersama menggunakan seluruh proksi kualitas audit menemukan bukti bahwa hanya ukuran KAP (Big 4) yang berpengaruh negatif terhadap perilaku manajemen laba, sedangkan ukuran kualitas audit lainnya tidak terbukti. Demikian halnya dengan pengujian menggunakan pengukur multidimensi kualitas audit (AQMS) ditemukan bukti adanya pengaruh negatif

kualitas audit terhadap manajemen laba akrual. Temuan-temuan ini, walaupun dengan pendekatan yang berbeda, namun konsisten dan memperkuat temuan penelitian sebelumnya (misalnya, Becker et al. 1998; Balsam et al. 2003; Gul et al. 2009; Francis dan Yu 2009). Temuan studi ini bersifat *robust* karena telah mempertimbangkan hasil pengujian sensitivitas yang mendukung temuan utamanya.

Para peneliti menyatakan bahwa tidak ada satu ukuran karakteristik tertentu yang dapat mewakili kualitas audit secara utuh karena kualitas audit memiliki sifat multidimensi (Bamber dan Bamber, 2009, Francis, 2004). Studi sebelumnya mengkritik penggunaan pengukuran kualitas audit yang konvensional (Bamber dan Bamber, 2009). Pengukuran kualitas audit sejauh ini lebih banyak menggunakan pengukuran tunggal, atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran yang hanya mewakili salah satu dimensi kualitas audit, misalnya ukuran KAP (*Big 5/6*) (Becker et al., 1998; Reynolds dan Francis, 2001); spesialisasi industri (Balsam et al., 2003); lamanya masa penugasan audit/pengalaman KAP (*audit tenure*) (Gosh dan Moon, 2005). Berbeda dengan studi-studi sebelumnya, studi ini menguji hubungan kualitas audit dengan pendekatan yang telah komprehensif menggunakan pendekatan multidimensi terhadap manajemen laba akuntansi pada perusahaan terdaftar di BEI.

Studi ini mengembangkan sebuah pengukuran kualitas audit multidimensi yang baru dan diyakini lebih *valid* dibandingkan pengukuran konvensional dalam penelitian sebelumnya, pengukuran konvensional dalam kualitas audit, jika kualitas audit diukur menggunakan *single proxy* atau kombinasi dari beberapa

*single proxy* yang hanya mewakili dimensi kompetensi atau independensi. Penulis menggunakan istilah “AQMS” dalam studi ini yang mewakili kedua dimensi tersebut untuk membedakannya dengan pengukur kualitas audit lainnya yang bersifat konvensional. Semakin besar skor dari AQMS akan merepresentasikan kualitas audit yang semakin tinggi. AQMS merupakan penjumlahan skor dari 5 proksi (i-v) di atas yang meliputi dimensi “kompetensi” (ukuran KAP, spesialisasi industri, dan masa penugasan audit), dan dimensi “independensi”. (*client importance*, serta kesediaan dan keakuratan opini audit *going-concern*) (Herusetya, 2012).

Ada tiga argumentasi yang mendasari penggunaan pendekatan multidimensi kualitas audit ini: (i) kualitas audit memiliki berbagai dimensi baik dari sisi kompetensi maupun independensi, maka tidak terdapat satu ukuran tertentu yang dapat dijadikan dasar pengukuran kualitas audit secara utuh (Francis, 2004); (ii) peneliti sebelumnya mengkritik penggunaan kualitas audit yang bersifat konvensional, serta menyarankan penggunaan kualitas audit yang lebih komprehensif (Bamber dan Bamber, 2009); (iii) ditunjukkan untuk mengatasi kelemahan pengukuran individual yang disebabkan masalah korelasi antar variabel pengukuran (Bamber dan Bamber, 2009). Kualitas audit yang tinggi diukur dengan pendekatan multidimensi ini diprediksi lebih dapat menangkap kecenderungan perilaku manajemen laba berbasis akrual yang bersifat oportunistik dibandingkan pengukuran tunggal atau pengujian bersama dari beberapa pengukuran kualitas audit.

Pada penelitian ini, peneliti mengacu pada Herusetya (2012), tetapi terdapat perbedaan dengan penelitian tersebut ataupun penelitian sebelumnya. Jika pada penelitian Herusetya (2012) menggunakan 1 (satu) variabel independen yaitu manajemen laba, sedangkan pada penelitian ini peneliti menambah 1 (satu) variabel independen yaitu, *cost of equity capital* serta hanya menggunakan pendekatan atau pengukuran *composite measure*, serta mengacu pada penelitian Shelni Yuvita (2013) yang membedakan dengan penilitan ini hanya tahun objek penelitian saja dan hasil penelitian menemukan adanya konsekuensi positif dari kualitas audit. Semakin tinggi kualitas audit, semakin rendah manajemen laba dan *cost of equity capital*.

. Dalam penelitian ini, perbedaan kualitas audit diukur berdasarkan kemampuan auditor untuk membatasi praktik manajemen laba dan berdasarkan perspektif investor. Proksi kualitas audit yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan auditor dalam membatasi praktik manajemen laba adalah akrual diskresioner, sedangkan proksi kualitas audit yang akan digunakan untuk mengukur kualitas audit berdasarkan perspektif investor adalah *cost of equity*.

Penelitian ini akan dilakukan pada sektor manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba dan *Cost of Equity Capital*: Studi Pendekatan *Composite Measure*” (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018).**

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

- 1) Apakah kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* berpengaruh terhadap manajemen laba?
- 2) Apakah kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* berpengaruh terhadap *cost of equity capital*?

## 1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pokok permasalahan yang ingin dibahas, maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian pada masalah kualitas audit terhadap manajemen laba dan *cost of equity capital* dengan pendekatan *composite measure* (Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018).

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui apakah kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* berpengaruh terhadap manajemen laba
- 2) Untuk mengetahui apakah kualitas audit dengan pendekatan *composite measure* berpengaruh terhadap *cost of equity capital*

### 1.4.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1) Manfaat bagi penulis

Menambah pengetahuan di bidang audit, terutama yang berkaitan dengan manajemen laba dan *cost of equity capital*

2) Manfaat bagi perusahaan

Sebagai masukan bagi perusahaan dalam memberikan informasi yang bermanfaat mengenai kualitas audit terhadap manajemen laba dan *cost of equity capital*

3) Manfaat bagi pihak lain

Diharapkan dari hasil penelitian ini bias dijadikan referensi atau bahan acuan dalam penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai manajemen laba dan *cost of equity capital*.